

PARADOKS BUNUH DIRI “PURI”



JURNAL

Oleh:

Aminuddin M. Abdullah

NIM 1412496021

MINAT UTAMA SENI GRAFIS

PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI

JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2019

PARADOKS BUNUH DIRI “PURI”



MINAT UTAMA SENI GRAFIS

PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI

JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2019

Tugas Akhir Penciptaan Karya Seni Berjudul:

PARADOKS BUNUH DIRI “PURI” diajukan oleh Aminuddin Maharani Abdullah, NIM 1412496021, Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggung jawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Pada tanggal 17 Januari 2019 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.



Ketua Jurusan Seni Murni/
Ketua Program Studi Seni Rupa Murni/
Ketua/Anggota

Lutse Lambert Daniel Morin, M.Sn,
NIP 19761007 200604 1001

A. JUDUL : PARADOKS BUNUH DIRI “PURI”

B. ABSTRAK

Oleh:

Aminuddin Maharani Abdullah

NIM 1412496021

ABSTRAK

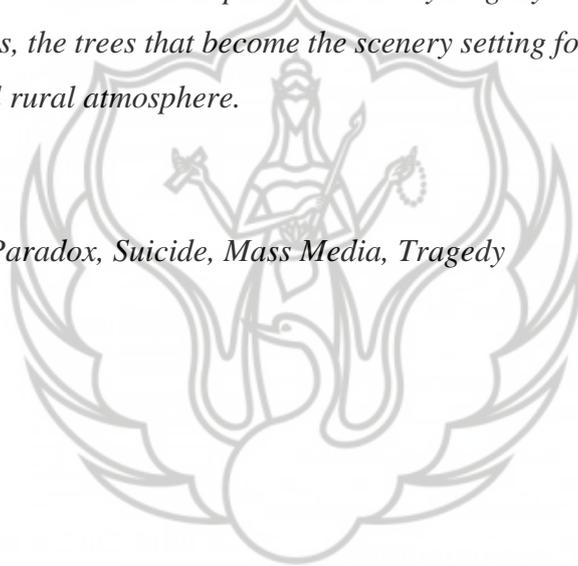
Rasa empati terhadap peristiwa kemanusiaan menjadi latar belakang ide penciptaan karya seni grafis. Kemudian ketakutan-ketakutan penulis terhadap kematian yang seolah-olah segera menjumpai setiap harinya. Banyak pihak-pihak yang mendapat keuntungan dari peristiwa tersebut tetapi mereka tidak merasa jika mereka sedang diuntungkan. Jika di suatu tempat terjadi peristiwa bunuh diri, maka bisa dipastikan akan banyak orang atau masyarakat yang menyaksikan. Terlebih lagi media, pastilah media tersebut akan memberitakan dengan sangat *intens*. Media akan memberitakan tragedi tersebut dengan gestur yang sepertinya sedih dan seakan berempati. Padahal jika diteliti lebih dalam, para awak media tersebut justru mendapatkan pundi-pundi uang dari hasil pemberitaan tragedi tersebut. Bentuk yang naturalistik dan figuratif serta simbol-simbol yang menggambarkan paradoks di setiap tragedi yang terjadi. Serta pegunungan, pepohonan yang menjadi *setting* pemandangan pada setiap karya menggambarkan suasana pedesaan yang masih asri.

Kata kunci: Paradoks, Bunuh diri, Media massa, Tragedi

ABSTRACT

An empathy for humanity events is the background to the idea of creating graphic art. Then the writers' fears of death that seemed to meet every day. Many parties benefit from the event but they do not feel that they are benefiting. If a suicide takes place somewhere, it is certain that many people or people will witness. Moreover, the media, of course, the media will preach very intensely. The media will preach the tragedy with gestures that seem sad and seem to empathize. Even if it is examined more deeply, the media crew actually get the coffers of money from the news of the tragedy. Traditional and figurative forms and symbols that illustrate the paradox in every tragedy that occurs. As well as the mountains, the trees that become the scenery setting for each work depict a still beautiful rural atmosphere.

Keywords : Paradox, Suicide, Mass Media, Tragedy



C. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Rasa empati terhadap peristiwa kemanusiaan menjadi latar belakang ide penciptaan karya seni grafis. Kemudian ketakutan-ketakutan penulis terhadap kematian yang seolah-olah segera menjumpai setiap harinya. Anak-anak dan orang-orang yang berusia muda, mempunyai pikiran bahwa mereka akan hidup selamanya, Sebaliknya manusia yang berusia lanjut atau sudah tua, merasa kematian senantiasa akan menjumpainya setiap detik.

Hal-hal tersebut didapatkan dari perbincangan dengan orang-orang yang penulis jumpai, dari mulai anak-anak sampai lansia, salah satunya kakek dan nenek penulis yang selalu berbicara tentang kematian, karena merasa dirinya sudah cukup untuk hidup di dunia ini, dan merasa sudah siap jika Tuhan memanggilnya kapan saja.

Akan tetapi, penulis menjumpai beberapa kalangan muda yang berpikir sebaliknya, bahwa sepertinya sudah cukup untuk meniti kehidupan di dunia ini, dan segera menuju ke kehidupan selanjutnya karena sebuah alasan besar dan terkadang sepele. Masalah tekanan kehidupan yang membuat mereka ingin segera mengakhiri hidupnya menjadi salah satu alasan besar di samping masalah-masalah yang mungkin orang lain menganggapnya kecil.

Kehidupan masa kecil penulis yang hidup di sebuah pedesaan juga banyak mempengaruhi karya tugas akhir ini. Melihat pemandangan alam yang masih sangat asri, mulai dari pepohonan, sungai, hingga masyarakatnya yang bahagia, ramah dan bersahaja. Suatu ketika penulis menemukan sebuah keanehan yang terjadi di balik suasana yang damai dan tenang itu. Seperti tragedi pembunuhan, bunuh diri, pencuri atau begal yang diamuk oleh masyarakat hingga tewas. Hal-hal itu yang kemudian membuat penulis berfikir bahwa di sebuah tempat yang damai dan tenang pun masih ada tragedi berdarah dan sadis.

Sebagian besar manusia menganggap bunuh diri atau mati yang tidak sewajarnya dianggap salah dan mengerikan, begitupun dengan penulis. Tetapi, berbeda halnya dengan orang-orang yang dianggap *introvet* atau anti sosial, serta kaum-kaum yang termarjinalkan, dan mendengar cerita atau kisah-kisah mereka, dari bincang-bincang dengan teman yang merasakan, atau rekan-rekannya. serta dari media-media dan artikel-artikel yang ditemukan. Penulis tidak langsung mengambil kesimpulan bahwasanya mereka salah, mereka dosa, mereka bertindak bodoh, bahkan memutuskan pasti mereka akan masuk ke neraka seperti yang dikemukakan oleh sebagian besar manusia pada umumnya.

Banyak penyebab terjadinya bunuh diri, salah satunya tekanan psikologis yang diderita oleh individual manusia yang disebabkan karena pengaruh buruk pemberitaan media masa atau media sosial. Media tersebut tidak lagi memperdulikan persyaratan pemberitaan yang baik dan benar sesuai aturan. Salah satu tragedi yang menarik perhatian penulis saat membaca artikel yang menjadi latar belakang penciptaan karya tugas akhir ini.

Seorang gadis muda asal Aceh Timur yang mengalami tekanan psikologis karena pengaruh pemberitaan dua media lokal. Gadis muda 16 tahun ini mengakhiri hidupnya pada Kamis, 6 September 2012, di kamarnya. Dia meninggalkan sepucuk surat kepada ayahnya yang berisi permintaan maaf dan bersumpah tidak pernah melakukan hal buruk yang di sangkakan ayah dan masyarakat desa kepadanya.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan penciptaan untuk tugas akhir ini yaitu :

1. Siapakah tokoh “Puri” dalam karya penulis?
2. Apakah yang dimaksud dengan paradoks bunuh diri “Puri”?
3. Bagaimanakah penulis memvisualisasikan paradoks bunuh diri “Puri” dalam karya seni grafi

3. Tujuan Penciptaan

1. Menjelaskan tokoh “Puri” dalam karya penulis.
2. Mendeskripsikan arti paradoks bunuh diri “Puri”.
3. Menvisualisasikan paradoks bunuh diri “Puri” dalam karya seni grafis.

4. Teori dan Metode

a. Teori

Berawal dari ketertarikan penulis terhadap tingkah laku manusia, khususnya manusia Indonesia yang selalu membuat gelak tawa, tangis, hingga manusia lain yang memperhatikan terperangah. Menurut Mochtar Lubis dalam bukunya, salah satu ciri manusia Indonesia yang cukup menonjol ialah Hipokritis alias munafik. Berpura-pura, lain di muka lain di belakang. Merupakan sebuah ciri utama manusia Indonesia sudah sejak lama, sejak mereka dipaksa oleh kekuatan-kekuatan dari luar untuk menyembunyikan apa yang sebenarnya dirasakan atau dipikirkannya ataupun yang sebenarnya dikehendaknya. Karena takut akan mendapatkan ganjaran yang membawa bencana bagi dirinya. Manusia Indonesia masa kini adalah segan dan enggan bertanggung jawab atas perbuatannya, putusannya, kelakuannya, pikirannya, dan sebagainya. ”bukan saya” adalah kalimat yang cukup populer pula di mulut manusia Indonesia.¹

¹ Mochtar Lubis, *Manusia Indonesia, sebuah pertanggung jawaban* (ed. 1, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 2013) p. 18

Pada setiap permasalahan manusia Indonesia cenderung main aman, tidak peduli, bahkan mengambil keuntungan sebanyak mungkin dari setiap permasalahan yang terjadi. Sehingga jika individu manusia melakukan kesalahan, maka masyarakat akan menghakiminya. Tanpa peduli akan nasib yang akan diderita oleh individu tersebut. Bahkan jika individu yang tersakiti oleh penghakiman itu memilih untuk melakukan bunuh diri, penghakiman itu akan semakin menjadi-jadi dan keuntungan yang didapat akan semakin berlimpah. Ketika mereka ditanya apakah mengambil keuntungan dari tragedi tersebut? maka jawabannya “kami hanya berempati saja”, jika pertanyaannya apakah anda tidak kasihan? Jawabannya “kami tidak mengenalnya , kenapa kami harus kasihan, dan yang menghujat bukan kami saja”.

Sulaiman al-Husein dalam bukunya mengatakan jika jumlah laki-laki yang melakukan bunuh diri empat kali lipat lebih besar dibandingkan perempuan. Tapi perempuan lebih banyak melakukan percobaan bunuh diri ketimbang laki-laki. Ia juga mengatakan angka bunuh diri dipengaruhi oleh faktor Agama. Masyarakat yang mayoritas penduduknya beragama Islam dan Kristen Katolik cenderung memiliki angka bunuh diri yang rendah. Sedangkan masyarakat yang mayoritas penduduknya beragama Kristen Protestan, angka bunuh diri yang dicapainya lebih tinggi.²

Jika di suatu tempat terjadi peristiwa bunuh diri, maka bisa dipastikan akan banyak orang atau masyarakat yang menyaksikan. Terlebih lagi media, pastilah media tersebut akan memberitakan dengan sangat *intens*. Media akan memberitakan tragedi tersebut dengan gestur yang sepertinya sedih dan seakan berempati. Padahal jika diteliti lebih dalam, para awak media tersebut justru mendapatkan pundi-pundi uang dari hasil pemberitaan tragedi tersebut. Bahkan mungkin jika sebuah media tidak mendapatkan berita buruk atau berita tragedi mereka akan gelisah, karena baginya berita buruk bagi masyarakat adalah berita baik untuk media tersebut.

² Sulaiman al-Husein, *Mengapa Harus Bunuh Diri?*, (Jakarta: Qisthi Press, 2005) p.23

Akan tetapi, walaupun Puri yang akan selalu menjadi korban paradoks yang terjadi di Dunia ini, sebagian tindakan yang dilakukan Puri tidak dapat dibenarkan. Karena tindakan bunuh diri adalah tindakan salah dan merupakan penyakit kejiwaan yang sangat kronis, sehingga penderita dengan sangat sadis berani membunuh dirinya sendiri.

Sulaiman al-Husein dalam bukunya berpendapat bahwa, Syariat islam melarang tindakan bunuh diri sebagaimana melarang pembunuhan. Hukum bunuh diri, menurut kesepakatan ulama, adalah haram dan tergolong dosa yang paling besar setelah syirik. Bunuh diri adalah termasuk pembunuhan. Barang siapa membunuh dirinya dengan cara apa pun, maka dia telah membunuh jiwa yang dimuliakan Allah tanpa alasan yang dibenarkan syariat.³

b. Metode

Pada semua karya penulis menggunakan metode teknik *relief print* dengan pewarnaan reduksi konvensional yang mengacu pada aturan seni grafis. Pada metode cetak reduksi, proses yang berat dalam memperoleh warna yang beraneka di tentukan saat proses pencukilan dan pencetakan di papan Mdf. Kemudian dilanjutkan dengan proses pembersihan, yaitu bagian-bagian Mdf yang telah diberi tinta sampai karya tersebut selesai dan memancarkan warna-warna dari teknik grafis konvensional.

Metode perwujudan ini terdapat bentuk-bentuk yang ada dalam imajinasi penulis bersifat naturalistik dan figuratif. Aliran Naturalis sendiri adalah usaha menampilkan objek realistik dengan menekankan seting alam, tetapi tidak mempunyai obyek tertentu dan merupakan hasil susunan/komposisi dari unsur-unsur alam yang indah-indah menurut senimannya, lalu hasil karyanya jelas bersifat jauh dari kenyataan bahkan bersifat idealistik imajinatif dan konstruktif.⁴ Kaum

³ Sulaiman al-Husein, *ibid*, .p.58

⁴ Wardoyo Sugianto, *Seni Rupa Barat (realisme, pelukis-pelukis pemandangan)*, Diktat kuliah pada Program Studi Seni Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2002, p.71

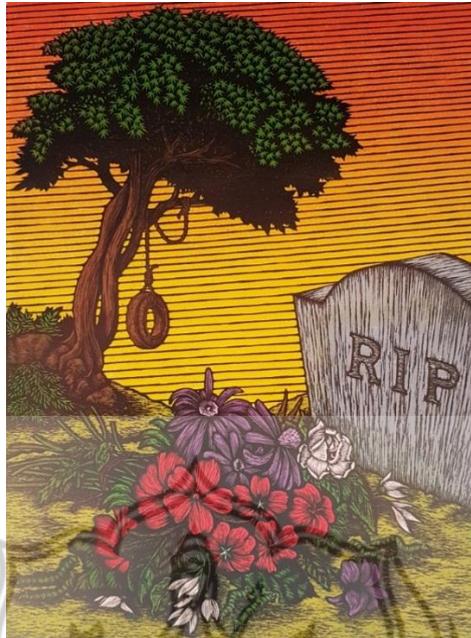
natularis berusaha mengungkapkan segala sesuatu sesuai dengan wujud kenyataan (nature) manusia atau alam dengan fenomenanya diungkapkan sebagaimana mata kita memandang dan menangkap.⁵

Pada perwujudan karya yang bertemakan paradoks bunuh diri Puri ini, penulis menggunakan beberapa elemen-elemen dasar seni rupa, seperti penggunaan warna, bentuk, garis, serta elemen pendukung yang disengaja maupun yang tidak disengaja yang membuat karya bernilai artistik. Perwujudan hasil dari kombinasi bentuk dengan imajinasi dan figur nyata.



⁵ Nanang Ganda Prawira, *Benang merah seni rupa modern*, Bandung, PT.Sarana Tutorial Nurani Sejahtera, 2016. p. 23

D. PEMBAHASAN KARYA



“Awal Terakhir”

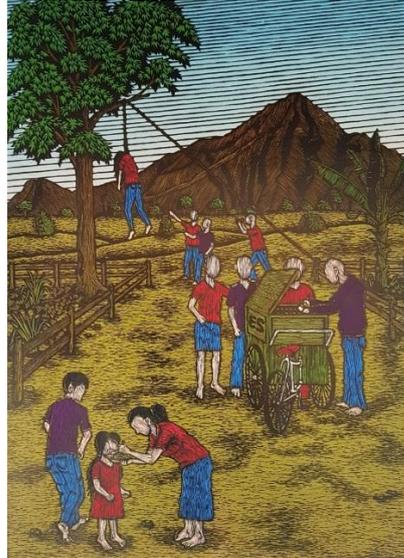
Relief Print 41x55

2018

(Sumber: Foto Pribadi, 2018)

Karya ini bercerita tentang perjalanan awal dan terakhir Puri. Pada setiap pemakaman, pasti selalu ada yang berkata “ada makam baru”, berarti mereka berkata ada pendatang baru yang akan menghuni pemakaman itu. Akan tetapi berbanding terbalik dengan pihak keluarga yang ditinggalkan oleh yang meninggal, yang berarti itu adalah saat terakhir keluarga bisa melihat jasadnya sebelum dikebumikan.

Pada karya ini menggambarkan sebuah makam yang di atasnya terdapat *buket* bunga, dimana daun dari bunga itu digerogoti oleh beberapa ulat, yang menganalogikan saat orang meninggal dunia pun masih ada yang memanfaatkan *moment* tersebut untuk mengais pundi-pundi uang. Serta terdapat sebuah ban yang tergantung, yang berarti sesuatu yang sudah tidak layak digunakan pun masih bisa dimanfaatkan. Terdapat pula tulisan “RIP” pada batu nisan yang disini penulis mengartikannya “*rhym in peace*” yang berarti sajak dalam damai.



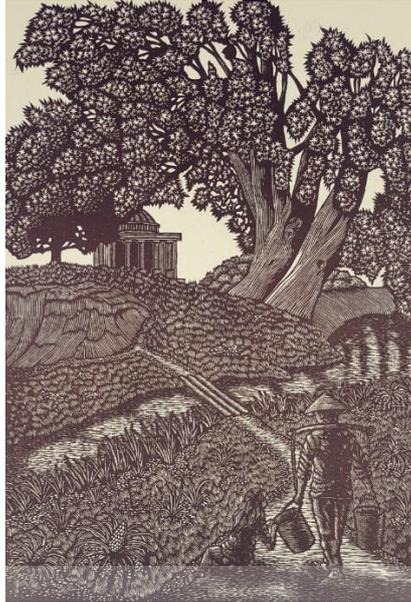
“Kepedulian Mereka”

Relief Print 42x58 2017

(Sumber: Foto Pribadi, 2018)

Karya ini bercerita tentang Puri yang dieksploitasi dan dijadikan pertunjukan oleh kebanyakan masyarakat. Banyak kejadian yang dianggap menarik oleh sebagian besar masyarakat. Apa lagi jika tragedi itu adalah bunuh diri, bisa dipastikan jika animo masyarakat yang menyaksikan sangatlah dahsyat. Saat menyaksikan kejadian fenomena serupa di kehidupan nyata, penulis bingung dan merasa ada keanehan, sekaligus bertanya dalam hati, sebenarnya mereka peduli atau hanya ingin menyaksikan kejadian itu saja.

Pada karya ini menggambarkan seorang gadis yang mati tergantung di seutas tali di sebuah pohon, dimana orang-orang di sekitarnya hanya menyaksikan saja. Ada wartawan yang malah memanfaatkan tragedi tersebut untuk tujuan tertentu, ada yang malah berjualan selayaknya sedang ada acara pesta dan sejenisnya, ada juga ibu-ibu yang sedang menyuapi anaknya sambil menyaksikan kejadian tersebut, penulis mempunyai imajinasi bahwa salah satu pemandangan yang paling indah di dunia adalah ketika seorang ibu sedang menyuapi anaknya sembari mengajak anaknya jalan-jalan atau bercengkrama dengan tetangga. Kemudian terdapat seseorang yang sedang berjualan es dan pembelinya, yang melambangkan manusia Indonesia tidak peduli kejadian apapun mereka akan tetap melihat seolah seperti sedang menyaksikan drama di televisi.



“Tujuan Hidupmu Apa?”

Relief Print 42x61, 2018

(Sumber: Foto Pribadi, 2018)

Karya ini bercerita tentang Puri yang meminta perhatian dari sang Ayah. Pada zaman yang dianggap modern ini, uang atau harta dianggap tujuan yang paling utama bagi sebagian besar masyarakat. Sehingga mengorbankan apapun yang dianggap menjadi pengganjal atau pengganggu untuk meraih harta yang dicarinya. Misalnya seseorang akan bekerja sangat keras, lembur, hingga tak kenal waktu demi anaknya, tetapi dalam proses itu justru seseorang itu melupakan anaknya, tidak ada waktu sedikitpun untuk anaknya. Sehingga sang anak akan berkata bahwa yang dibutuhkan dari orang tua adalah perhatian dan kasih sayang secara fisik bukan hanya sekedar memberi materi.

Pada karya ini menggambarkan ada seorang wanita yang sedang bersimpuh sembari memegang ember yang sedang dibawa oleh sosok pria yang adalah ayah dari wanita itu, Tetapi sang ayah tidak peduli dan tetap melanjutkan pekerjaannya. Pada karya ini juga terdapat pohon dan rerumputan yang rindang serta istana yang megah di ujung pepohonan itu, serta sungai yang membatasi rerumputan itu dengan hanya jembatan kecil yang terbuat dari kayu, yang semuanya itu mempunyai maksud walaupun tujuannya adalah istana dan pemandangan yang sangat indah tetapi jaraknya yang sangat jauh membuat kemungkinan tercapainya sedikit, terlebih lagi karena jalan itu sendiri adalah jalan buntu.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan dari apa yang diuraikan dalam laporan ini, dari keresahan dan empati terhadap adanya paradoks yang terjadi di setiap tragedi yang terjadi menjadi inspirasi dalam pembuatan karya cetak seni grafis. Keresahan dan empati terhadap orang-orang yang meraih keuntungan dari setiap peristiwa tragedi khususnya bunuh diri, muncul gagasan-gagasan yang ingin diungkapkan melalui media seni berbentuk seni cetak grafis dengan referensi seniman dan memperdalam topik permasalahan dalam proses perwujudan karya.

Tugas akhir ini media pembelajaran diri menyikapi berbagai masalah yang diresahkan seorang seniman. Lewat berbagai permasalahan seorang seniman dituntut kritis menyikapi setiap permasalahan yang mengganggu pikiran, lewat berkarya seorang seniman bisa menyampaikan apa yang dipikirkan. Ketika apa yang dipermasalahkan diungkap lewat sebuah karya, seorang seniman juga dituntut belajar mendalami apa yang dipermasalahkan dengan terus belajar dengan apa yang ingin diungkapkan agar tidak ada kerancuan. Karya seni sebagai media komunikasi visual untuk memahaminya diharuskan dilihat dan dirasakan tanpa adanya teks dalam memahaminya.

Proses pembuatan karya menggunakan teknik *relief print* seni Grafis dengan pewarnaan reduksi. Proses percetakan yang lama dan perbedaan pemilihan warna dalam setiap karya mempuntai tingkat kesulitan tersendiri. Beberapa karya menggunakan 10 warna dengan teknik goresan cukil kayu yang berbeda-beda. Tahap penyelesaian karya secara teknik harus matang dari pembuatan *kento*, pemilihan warna dan *eksplora* teknik cukilan dan konsep cerita yang ingin disampaikan. Proses yang begitu panjang dengan tingkat kesempurnaan yang ingin dicapai dalam setiap karya pembuatan tugas akhir bertemakan paradoks bunuh diri Puri ini membutuhkan ketelitian dan kesabaran tinggi. Beberapa karya ada yang di ciptakan hanya menggunakan satu warna, dengan pewarnaan yang sedikit proses pembuatannya tidak terlalu rumit hanya karakter cukilan dipertegas agar sesuai dengan karakter cukilan

yang ingin dicapai. Keuntungan dengan pengambilan satu warna , goresan pisau cukil lebih terasa jelas karena fokus tidak terlalu terpecah dalam banyak warna.

Penciptaan karya tekni *relief print* dengan pewarnaan reduksi ini, mengajarkan bagaimana pemikiran matang tidak terburu-buru akan menciptakan hasil karya yang memuaskan. Perasaan puas yang diawali dari sebuah proses panjang terbayar lunas dengan hasil yang sangat memuaskan dari hasil karya yang tercipta.



F. DAFTAR PUSTAKA

Al-Husein, Sulaiman, *Mengapa Harus Bunuh Diri?*, (Jakarta: Qisthi Press, 2005)

Ganda Prawira, Nanang, *Benang merah seni rupa modern*, (Bandung, PT.Sarana Tutorial Nurani Sejahtera, 2016).

Lubis, Mochtar, *Manusia Indonesia, sebuah pertanggung jawaban* (ed. 1, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 2013).

Sugianto, Wardoyo, *Seni Rupa Barat (realisme, pelukis-pelukis pemandangan)*, Diktat kuliah pada Program Studi Seni Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2002.

